

Upaya Mengembangkan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Mita Kurnia Ningrum

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info

Article history:

Accepted: 24 Mei 2023

Publish: 01 Agustus 2023

Keywords:

Competence

Leadership

Civilization

PAI Teachers

Religious Teachings

Article Info

Article history:

Diterima: 24 May 2023

Terbit: 01 Agustus 2023

Abstrak

Penelitian ini menemukan bahwa Kementerian Agama (Kemenag) melaksanakan kegiatan penataran untuk guru master Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang dimaksudkan dari kata guru master ini melihat pada figur seorang guru yang dipandang oleh masyarakat memiliki kompetensi di atas guru-guru lainnya. Direktur PAI Amrullah mengatakan, seorang guru master diinginkan dapat menjadi teladan bagi segenap unsur sekolah. Dengan berlangsungnya kegiatan ini, diharuskan memiliki kemampuan yang berperan sebagai pelopor yang memiliki reaksi aktif pada komunitas di daerahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melihat dampak dari program yang dilaksanakan terhadap pengoptimalan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam di sekolah. Sehingga dapat melihat apakah program tersebut dibutuhkan dalam proses pengembangan diri guru PAI. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode analisis wacana kritis, dengan jenis penelitian kajian Pustaka. Pada analisis datanya, penulis menguraikan permasalahannya secara *non numerik* dan berpusat pada penjabaran data yang berupa penuturan atau kalimat dari informasi yang diamati. Hasil dari analisis ini mengungkapkan jika setelah guru PAI mengikuti program yang diselenggarakan tersebut, dapat meningkatkan kompetensi kepemimpinan. Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya guru PAI dalam membudayakan ajaran agama di sekolah dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Kegiatan itu dilakukan secara rutin maupun yang berbentuk insidental.

Abstract

This study found that the Ministry of Religion (Kemenag) held upgrading activities for Islamic Religious Education (PAI) master teachers. What is meant by the word master teacher is to look at the figure of a teacher who is seen by society as having competence above other teachers. PAI Director Amrullah said it was hoped that a master teacher could be an example for all elements of the school. With this activity going on, it is required to have the ability to act as a pioneer who has an active reaction to the community in the area. The purpose of this study is to see the impact of the program implemented on optimizing the personality competencies of Islamic religious education teachers in schools. So that you can see whether the program is needed in the process of self-development of PAI teachers. This research used the method of critical discourse analysis, with the type of literature review research. In data analysis, the writer describes the problem non-numerically and focuses on the translation of the data in the form of narratives or sentences from the observed information. The results of this analysis reveal that after PAI teachers take part in the program held, they can improve leadership competencies. This is evidenced by the efforts of PAI teachers in cultivating religious teachings in schools by involving all elements of the school. These activities are carried out routinely or incidentally.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Mita Kurnia Ningrum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : mitakurnia9825@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesuksesan bangsa bisa ditinjau dari prosedur pendidikannya. Kontribusi guru pada kesuksesan pendidikan mempunyai tingkatan kedudukan yang mendasar sebab guru menjadi penyampai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyampaikan indikasi bahwa pendidikan memerlukan adanya optimalisasi guru dengan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dan diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, memaparkan bahwa kompetensi merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang harus dikuasai oleh seorang pendidik dan dosen dalam melaksanakan tugas atau profesinya (Grafika, 2008)

Keterampilan yang telah disebutkan sebelumnya diperuntukkan secara global dan tersusun dalam langkah pelaksanaannya. Bagi seorang guru pendidikan agama islam, kompetensi yang

harus dikuasai meliputi empat kompetensi yang sudah di sampaikan diatas dengan tambahan satu kompetensi yaitu kompetensi kepemimpinan atau *Leadership*. Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 perihal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 16 ayat 1 dikutipkan jika guru pendidikan islam dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Ditambahnya kompetensi kepemimpinan untuk guru pendidikan agama islam menunjukkan adanya harapan ataupun dianjurkan untuk memiliki kepribadian yang akhlakul karimah, yang dapat menjadi motivator, inovatif dan pemimpin dalam membentuk pengalaman agama islam pada lingkup sekolah.

Fenomena kemunduran moral yang tengah terjadi ditengah-tengah lingkungan sekolah, masyarakat serta lingkungan pendidikan yang semakin meningkat dan beragam saat ini, terutama disekolah-sekolah atas yang didalam kurikulumnya sedikit jam pendidikan agama islam. Hal ini menjadikan proses penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik menjadi lambat ataupun belum sepenuhnya. Adapun hal-hal lain yang menggambarkan fenomena kemunduran moral tersebut dapat dilihat juga dari meningkatnya kasus pembulian disekolah, terjadinya kriminalitas yang dilakukan oleh oknum guru maupun remaja, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Kasus yang baru-baru ini terjadi, dimana ada sekelompok remaja yang tega menendang seorang nenek di pinggir jalan. Kejadiannya di Tapanuli Selatan, Sumatra Utara. Beredarnya video yang menunjukkan sekelompok remaja yang masih mengenakan seragam sekolah sedang mengendarai sepeda motor, salah satu motor yang ditumpangi dua orang pelajar itu berhenti tepat didepan sang nenek. Terlihat dari video tersebut jika pelajar itu sempat berbicara dengan sang nenek dari atas motor. Namun, tiba-tiba salah satu dari mereka menuju kearah nenek itu dan menendang sang nenek hingga jatuh tersungkur. Alih-alih menolong sang nenek, teman-teman yang lainnya malah pergi begitu saja meninggalkan sang nenek (Tim Detikcom, 2022).

Berita diatas menjadi salah satu gambaran untuk kita memahami jika sekarang ini, tingkat kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan. Sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi tindakan tersebut adalah kurangnya perhatian keluarga, terutama kasih sayang pada saat remaja, minimnya pembinaan serta pembiasaan pendidikan agama, moral serta sosial guru dengan murid ataupun guru dengan guru lainnya. Karena lingkup keluarga merupakan faktor utama pembentukan karakter remaja atau guru. Apabila guru acuh dalam memberikan perhatian dan teladan yang baik terhadap lingkungan pendidikan akan berakibat pada sikap murid yang juga acuh tak acuh terhadap perbuatannya yang entah perlakuannya itu termasuk pada hal baik ataupun buruk.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan islam, membutuhkan guru yang memiliki kualitas mencakup lima kompetensi dasar salah satunya kompetensi kepemimpinan. Terlihat jika kompetensi *leadership* sebagai suatu kecakapan yang sangat penting dan perlu ada dalam pribadi guru PAI. Sebagai pendidik yang akan menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didiknya, maka guru memiliki tanggung jawab lebih besar di banding dengan guru lainnya. Memiliki jiwa kepemimpinan, seorang guru PAI dimaksudkan mampu menjadi pendidik yang serta merta membina peserta didik dengan keikutsertaan seluruh unsur sekolah dalam mengimplementasikan ajaran agam disekolah. Dengan begitu, perlunya tahapan ataupun langkah-langkah yang sistematis pada pelaksanaan kegiatannya.

Parameter kompetensi kepemimpinan yang telah tercantum dalam peraturan Menteri Agama no. 16 tahun 2010 telah menguraikan bahwa guru PAI harus mahir merancang sebuah perencanaan yang baik dan sistematis, mengatur berbagai potensi unsur sekolah, mampu menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam penerapan pembudayaan ajaran agama pada komunitas sekolah. Dengan adanya kompetensi kepemimpinan yang dilaksanakan guru PAI diharapkan dapat mengatasi perilaku-perilaku menyimpang peserta didik dan menumbuh kembangkan nilai-nilai religius dengan baik. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menelaah peraturan yang diputuskan oleh Menteri agama no. 16 tahun 2010 tentang kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam.

2. KAJIAN TEORI DAN TELAHAH PUSTAKA

1. Pengertian Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

Pemimpin adalah istilah dari seseorang yang memegang kedudukan sebagai pemimpin pada suatu organisasi dan melaksanakan tugas kepemimpinan. Pada lingkup sekolah, guru menjadi seorang pemimpin bagi peserta didiknya. Hal ini karena seorang guru memberikan suatu perilaku tertentu guna mempengaruhi atau memberikan dorongan kepada peserta didik dan juga menjalin kerja sama antar guru lain untuk melaksanakan tujuan pendidikan bersama (Rubini, 2017). Kepemimpinan diartikan juga sebagai kepribadian seseorang yang mampu membuat orang lain mengikuti atau meneladani. Kepemimpinan cenderung digambarkan dengan sikap wibawa dan memberikan pengaruh sehingga orang lain bersedia melakukan apa yang dikehendakinya, bersedia untuk mengubah pikiran, sikap, kepercayaan, dan sanggup berkorban demi terlaksanakannya tujuan bersama (Dakhi, 2021).

Kompetensi kepemimpinan guru merupakan keahlian seorang guru dalam usaha mempengaruhi peserta didik. Dalam usaha tersebut terdapat berbagai tindakan atau perilaku yang disesuaikan dengan peserta didik yang akan dipengaruhi (Wardhani, 2018). Kepemimpinan guru PAI juga di definisikan sebagai upaya yang nyata bagi guru dalam berkontribusi pada komunitas belajar serta memberikan dampak positif dalam kegiatan pembaharuan pendidikan. Dari berbagai pengertian diatas, penulis menyimpulkan jika kompetensi kepemimpinan guru PAI merupakan suatu keahlian atau kemampuan guru mempengaruhi peserta didik baik dari sisi tindakan maupun perasaan peserta didik sehingga menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa peduli dan senantiasa ikut serta dalam melaksanakan budaya ajaran agama disekolah maupun diluar lingkup sekolah.

keputusan Menteri Agama Nomor 211 tahun 2011 terkait dengan Pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. Dalam bab IV huruf B nomor 2 dinyatakan bahwa ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) pada PIAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik adalah kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kecakapan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi sosial adalah kecakapan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.
- d. Kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- e. Kompetensi spiritual adalah kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.
- f. Kompetensi *leadership* adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan (Chaeruddin, 2013).

Guru PAI memang seharusnya memiliki jiwa pemimpin yang baik sehingga dapat menjadi teladan untuk para siswanya (Sa'diah, 2019). Dengan begitu, ilmu yang peserta didik dapatkan tidak hanya sebatas dipelajari dalam lingkup kelas saja, melainkan dapat mempraktikkan secara aktual dalam aktivitas sehari-hari walaupun dalam pelaksanaannya terasa berat dan perlu kesabaran. Sekarang ini, banyak peserta didik yang kurang mampu menjiwai ajaran agamanya yang telah disampaikan dikelas, sehingga belum mampu mengamalkan di kesehariannya. Terkadang, peraturan yang diterapkan disekolah pun dilanggar seperti larangan membawa ponsel ataupun melanggar budaya ajaran agama yang sudah dibangun di sekolah seperti tidak menjalankan sholat berjamaah. Walaupun hanya separuh saja atau bahkan sedikit dari mereka yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dan lebih banyak yang menaatinya, hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru PAI agar mampu merangkul secara keseluruhan tanpa ada yang tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan guru yang mampu memimpin, membimbing, menggerakkan serta menjadi tauladan yang baik sehingga pelajaran agama yang mereka pelajari dikelas dapat terserap dan diamalkan dengan baik.

Kompetensi kepemimpinan menjadi salah satu hal yang penting karena kompetensi ini berkaitan dengan segala usaha atau kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, mendorong serta menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang menjadi tujuan Bersama (Nasukah et al., 2020). Dalam pendidikan islam, peningkatan kompetensi *leadership* diharapkan mampu mencetak pemimpin yang dalam lingkup islam adalah pemimpin yang mampu menerapkan nilai-nilai islam seperti ketauhidan, amanah dan profesional, serta dapat membangun budaya kerja yang baik. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 16 tahun 2010, mengatur kompetensi *leadership* yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah pasal 16 ayat 1 ada 4 yakni:

a. Kecakapan dalam pemograman pembudayaan pengalaman ajaran agama

Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama yakni seorang guru pendidikan agama islam harus mampu merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam sebagai bentuk pengalaman materi belajar (INDONESIA, 2017).

Kolaborasi guru pendidikan agama islam dan pihak yang bersangkutan dalam membuat perencanaan kegiatan sebagai bentuk pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah serta mampu merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai bentuk pengalaman dari materi yang diajarkannya.

b. Kemampuan dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah

Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah. Seorang guru pendidikan agama islam harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengalaman ajaran agama islam disekolah. Hal ini memiliki tujuan agar pengalaman pembelajaran mampu berjalan secara optimal.

Kerjasama antara guru pendidikan agama islam dengan pihak sekolah dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk membudayakan pengalaman ajaran agama pada lingkup sekolah dan melibatkan seluruh warga sekolah untuk melaksanakan pembudayaan pengalaman ajaran agama islam di sekolah.

c. Kemampuan guru pendidikan agama islam sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor

Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengajaran agama pada lingkungan sekolah, seorang guru pendidikan agama islam harus mengajak, merangkul serta mendorong semua warga sekolah agar mau melaksana atau mengamalkan ajaran agama islam secara terus menerus. Senantiasa memberikan contoh yang baik agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya.

Sebagai guru pendidikan agama islam diharuskan memiliki kemampuan sebagai inovator, motivator dan membimbing dalam pembudayaan pengajaran agama pada lingkungan sekolah. Memberikan arahan kepada seluruh warga sekolah dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan sifat dan karakteristik masing-masing individu.

d. Kemampuan dalam menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah

Mampu menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembiasaan dalam pengamalan ajaran agama pada lingkungan sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai seorang guru pendidikan agama islam berupaya dalam menjaga serta mengarahkan kegiatan yang direncanakan supaya berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain demi terciptanya kehidupan beragama yang harmonis.

2. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru

Kompetensi yang dimiliki guru tidak bisa meningkat dengan sendirinya tanpa adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Dengan kompetensi guru yang selalu ditingkatkan, maka akan membantu merealisasikan tercapainya tujuan pendidikan bersama. Upaya yang dilakukan guru bisa melalui berbagai cara, diantaranya:

- a. Mengikuti pelatihan, terutama pelatihan dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi teknologi pada penyelenggaraan proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta meningkatkan daya tarik pembelajaran. Dengan adanya penguasaan guru terhadap teknologi digital akan meningkatkan keterampilan serta mengembangkan profesionalismenya sebagai pendidik.
 - b. Program sertifikasi guru, melalui program sertifikasi guru ini diharapkan guru yang dinyatakan lolos dan telah mengikuti sertifikasi profesi mendapatkan tunjangan. Hal ini bermaksud agar meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Hoesny & Darmayanti, 2021).
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu inkuiri pendidikan yang didalamnya terdapat gagasan atau permasalahan guru yang sengaja diuji dan dikembangkan melalui tindakan (Sukanti, 2008).
3. Indikator dalam Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI
- a. Terdapat kemampuan dalam membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama serta membiasakan perilaku akhlak mulia pada lingkungan sekolah, yang mana hal tersebut termasuk pada bagian dari proses pendidikan agama.
 - b. Mampu mengorganisasikan potensi tatanan sekolah secara sistematis sehingga dapat mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama di lingkungan sekolah.
 - c. Mampu menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing maupun konselor dalam proses pembudayaan pengalaman ajaran agama di lingkungan sekolah.
 - d. Dapat mengendalikan, menjaga, serta mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama di lingkungan sekolah, dan menjaga hubungan harmonis antar pemeluk agama dalam bingkai NKRI (Fatmawati, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu seperti :

1. Satariyah dan Nandar, dalam judul penelitian “Urgensi Kompetensi *Leadership* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik”. Penelitian ini memiliki tujuan melihat urgensi kompetensi kepemimpinan *leadership* guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kajian Pustaka. Pada pengkajiannya, penelitian ini mendapatkan bahwa kompetensi *leadership* yang harus ada pada diri seorang guru pendidikan agama islam guna menumbuhkan sikap disiplin peserta didiknya yakni; memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan unsur sekolah, berlaku sebagai inovator, fasilitator, konselor, serta mampu mengarahkan dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah (Satariyah & Nandar, 2022).

Kesamaan dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang kepemimpinan guru pendidikan agama islam, Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada variabel lainnya. Dimana pada penelitian ini membahas tentang urgensi dari kompetensi *leadership* guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik, dan pada penelitian saya membahas mengenai upaya dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam tersebut.

2. Aswatun Hasanah et.al., dalam judul penelitian “Pentingnya Kompetensi *Leadership* Pada Guru MI”. Tujuan dari penelitian ini lebih kepada pemaparan tentang pentingnya keterampilan kepemimpinan pada pribadi seorang guru terlebih pada guru yang berada pada sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji perihal keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Islam di Sekolah yang juga memiliki keselarasan dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 yang membahas guru yang pada salah satu poinnya membahas tentang kompetensi *leadership* guru. Penelitian ini berlangsung dengan menggunakan metode studi Pustaka (Hasanah et al., 2020).

Kesamaa pada penelitian ini adalah membahas mengenai kompetensi *leadership*, dan perbedaan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada guru MI dan membahas mengenai langkah-langkah menumbuhkan kompetensi *leadership* pada guru MI. sedangkan pada penelitian saya membahas perihal upaya yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Dimana metode analisis ini melihat dari aspek kebahasaan sebagai faktor penting untuk melihat apa yang sedang terjadi di lingkungan pendidikan. Jenis penelitian yang penulis pakai adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Data yang dikumpulkan lebih banyak kata dari pada angka. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis suatu masalah secara *non numerik* dan berpusat pada deskripsi data yang berupa kalimat-kalimat dari informasi yang diamati. Pada saat analisis data yang dilakukan penulis dengan mengkaji tentang urgensi dari kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam dan dampak dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam.

Telaah Pustaka yang disajikan penulis merupakan proses penelitian yang pada metode pengumpulan data berbentuk data pustaka, dimana hal tersebut di peroleh melalui kegiatan membaca literatur, proses pencatatan, serta adanya upaya pengolahan data yang menghasilkan bahan penelitian yang dibutuhkan. Sumber dari telaah Pustaka ini, penulis mengambil dari artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema yang sedang dibahas yaitu kompetensi kepemimpinan, dan beberapa sumber lain yang memiliki keterkaitan dan kesesuaian dengan masalah yang ingin dibahas seperti berita ataupun buletin. Adapun pendekatan yang digunakan ialah pendekatan psikologi, pendekatan ini digunakan untuk meneliti sisi dalam manusia yang melahirkan perbuatan yang nampak lahiriyah karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.

Penyajian dalam pembahasan akan memberikan gambaran tentang upaya yang di lakukan oleh pemerintah khususnya kementerian agama dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama islam meliputi kompetensi kepemimpinan (*leadership*). Guru pendidikan agama islam yang digadang-gadang ikut serta sebagai guru penggerak dalam mensukseskan program sekolah penggerak di Indonesia. Dengan upaya tersebut, penulis juga mengamati beberapa dari sekolah yang guru Pendidikan agama islamnya telah mengikuti program tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan adanya dampak tersebut, akan menggambarkan seberapa pentingnya kompetensi kepemimpinan oleh guru pendidikan agama islam dalam membudayakan ajaran agama disekolah.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

Dalam upaya meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam, guru difasilitasi dengan adanya musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan baru-baru ini Kementerian Agama (Kemenag) menggelar pelatihan untuk guru master Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang dimaksudkan dari istilah guru master ini merujuk pada profil seorang guru yang dianggap memiliki kompetensi di atas guru-guru lainnya. Direktur PAI Amrullah mengatakan, seorang guru master diharapkan dapat menjadi teladan bagi rekan-rekan sejawatnya. Dengan berlangsungnya kegiatan ini, diharuskan guru master mampu berperan sebagai pelopor yang menggerakkan komunitas di daerahnya.

Kegiatan yang diadakan oleh Subdit PAI ini dalam rangka melaksanakan program pengembangan guru master pendidikan agama islam yang didalamnya juga membahas mengenai pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di SMP penggerak. Pada kegiatannya, diikuti oleh 40 perwakilan dari setiap Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI pada tingkat provinsi di seluruh wilayah Indonesia. Pada pengarahannya,

dibahas juga mengenai pemberdayaan MGMP yang mengacu pada tiga hal yakni literasi foundation, kompetensi, dan kualitas karakter.

Amrullah mengingatkan, supaya para guru yang ikut dalam kegiatan ini bisa menjadi aktor-aktor yang proaktif dalam mewujudkannya ekosistem PAI, sebagaimana yang di kemukakan. Direktorat PAI Amrullah menambahkan, peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah penting sehingga tuntutan kompetensi seseorang guru pendidikan agama islam tidak hanya berbasis pada parameter yang bersifat pragmatis semata, namun juga berdimensi visioner dalam kaitannya dengan kondisi generasi bangsa di masa depan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemulihan kembali dunia pendidikan pasca pandemi covid 19 (Pendis Kemenag.go.id, 2022).

Kasubdit PAI SMP/SMPLB juga mengatakan bahwa “kegiatan yang dilaksanakan ini di harapkan bisa melahirkan empat output yang nantinya dapat mendorong guru PAI menjadi guru penggerak disekolah. Yang mana empat output tadi yaitu penguatan moderasi beragama bagi guru dan peserta didik, adanya pendalaman dan penguasaan untuk kurikulum merdeka, peningkatan mutu jurnal ilmiah, serta dilaksanakannya pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI di SMP”. Maka dari itu, guru PAI disekolah seharusnya sudah memiliki kemampuan yang memadai di dunia literasi terutama pada karya tulis ilmiah dan karya tulis populer. Himbauan tersebut ada lantaran masih sedikitnya artikel dari guru PAI yang diunggah pada media massa, terutama artikel yang mengedukasikan masyarakat akan dunia pendidikan.

Pada proses pelaksanaannya ditentukan terlebih dahulu dengan merumuskan tujuan yang akan dicapai. Jika tujuannya sudah ditentukan, maka akan mudah untuk memilih program yang akan dipakai. Pada bagian ini, penentuan target atau materi yang akan disajikan, waktu dalam pelaksanaannya, jadwal juga perlu untuk meminimalisir adanya hal-hal yang kurang produktif, dan lainnya yang diperlukan. Dengan perencanaan dan pengorganisasian, maka selanjutnya yang harus dilihat adalah pelaksanaannya. Pada proses pelaksanaannya terdiri dari staffing dan motivating. Pada proses staffing ini menentukan adanya keperluan sumber daya manusia, instruksi atau pengarahan, penyaringan, latihan, serta mengembangkan tenaga kerja. Untuk tahap motivating, lebih kepada arahan pada perilaku manusia untuk menuju kearah tujuan yang sudah ditentukan tadi.

Dalam proses Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI dilakukan evaluasi pada tiap tahapan pelaksanaan kurikulum. Dari tahap perencanaan hingga pada akhir pelaksanaannya dilakukan evaluasi. Adapun tahapan dalam evaluasi yang dilakukan biasanya seperti berikut:

1. Evaluasi Awal. Pada tahapan pertama ini lebih kepada pembuatan rencana kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Menganalisis konteks tentang kurikulum yang akan dikembangkan dengan melihat dari kebutuhan masyarakat dan keselarasannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dan tuntutan masyarakat pada pendidikan, kemampuan yang dimiliki sekolah untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat (fasilitas, ketersediaan tenaga pendidik, beban tugas, dan lainnya), dan yang terakhir dukungan dari masyarakat mengenai program kurikulum yang ada.
2. Evaluasi kedua ini menitik beratkan pada dokumen ataupun rencana kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam lewat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini dilakukan setelah dilakukannya evaluasi awal. Kali ini diawali dengan menganalisis ide kurikulum yang melihat dari standar isi dan Standar Kelulusan (SKL), hal ini dilakukan guna membuat tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum sekolah secara menyeluruh. Jika telah selesai, team yang bertugas sebagai pengembang kurikulum melakukan evaluasi pada SKL kelompok mata pelajaran dan SKL mata pelajaran sehingga akan terlihat tingkat kesesuaian antar keduanya serta kemungkinan pada pencapaian pendidik dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti kebutuhan, kondisi pendidik, dan kemampuan sekolah.

3. Pada tahap ketiga ini, evaluasi dilakukan terhadap proses atau pelaksanaan program kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kali ini, evaluasinya dilakukan dalam bentuk supervise kelas dimana ada dari supervise internal dan supervise eksternal. Supervisi internal yaitu team supervisi dari lingkungan sekolah, sedangkan supervisi eksternal adalah pengawas yang diutus dari kementrian agama propinsi. Pada evaluasi ini meninjau (a) bagaimana proses pembelajaran disekolah tersebut, (b) kelengkapan dan kesesuaian dokumen kurikulum yang dikembangkan guru yang berbentuk silabus dan RPP pada proses keberlangsungan pembelajaran, (c) kesiapan pendidik pada proses pembelajaran. Kesiapan pendidik ini bisa dilihat dari cara seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, penguasaan materi oleh guru tersebut, penggunaan strategi, metode serta model pembelajaran yang disesuaikan dengan peserta didiknya, dan lain sebagainya.
4. Keempat, mengevaluasi hasil kurikulum yang mana dengan evaluasi ini dapat melihat sejauh mana ketercapaian tujuan kurikulum tersebut. Hal ini dapat terlihat pada hasil ulangan harian, ujian mid semester, ujian kenaikan kelas dan lain-lain.
5. Yang terakhir adalah evaluasi terhadap program kurikulum pengembangan kompetensi guru pendidikan agama islam melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara keseluruhan. Dalam evaluasinya, terkadang ada yang melaksanakan satu kali dalam sebulan, bahkan ada juga yang melaksanakan evaluasinya sekali dalam setahun.

Proses yang berkesinambungan itulah yang memberikan data serta informasi terkait dengan kelancaran dalam pelaksanaannya, faktor penghambat, hingga adanya peluang serta usaha guna mengatasi hambatan tersebut.

B. Dampak Dari Upaya Pemerintah Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

Pelatihan yang menjadi upaya pemerintah dalam meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru PAI ini mengharapkan adanya perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pada pembahasan di poin pertama tadi, dipaparkan jika adanya pelatihan guru master pendidikan agama islam yang anggotanya diambil dari perwakilan MGMP di seluruh propinsi yang ada di Indonesia. Dengan pelatihan yang diselenggarakan tersebut Direktur PAI Amrullah menyampaikan jika beliau mengharapkan semua guru PAI dapat ikut serta menjadi guru penggerak. Dimana guru PAI terlibat aktif dalam proses memajukan sekolah dan dunia pendidikan di Indonesia.

Setiap perwakilan yang dipilih untuk mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maupun pelatihan guru master PAI ini menerapkan apa yang telah didapatkan dari pelatihan ataupun program tersebut. Mereka Kembali ke sekolah masing-masing dan mencoba untuk melakukan perencanaan perkembangan kompetensi kepemimpinan. Tahap pelaksanaan ini merupakan usaha bergerak sesuai dengan tanggung jawab yang diserahkan pada setiap orang terhadap suatu pekerjaan.

Penulis mengamati beberapa sekolah yang sudah melaksanakan perencanaan pengembangan kompetensi kepemimpinan guru PAI ini merancang beberapa kegiatan dengan mengikut sertakan peserta didik dan segenap unsur sekolah dalam setiap kegiatannya. Sehingga semua yang berada dalam lingkup sekolah juga bersinergi dalam menciptakan budaya ajaran agama disekolah. Awal pelaksanaan pengembangannya dilakukan dengan 2 tahap, secara rutin dan secara insidental.

1. Pelaksanaan secara rutin dilakukan secara kontinu seperti setiap pagi, setiap semester, dan tahunan. Untuk kegiatan yang dilakukan rutin setiap harinya seperti setiap guru saling membantu guru PAI untuk menerapkan tadarus bersama di setiap kelas sebelum jam pelajaran pertama dimulai, melaksanakan sholat dhuha berjamaah dimana guru PAI juga berkolaborasi dengan guru-guru lain dalam mengarahkan peserta didik melaksanakannya, menerapkan budaya akhlak mulia yaitu salam sapa senyum, hidup bersih dengan dibuatkan jadwal piket kelas, berdoa bersama sebelum memulai pelajaran yang dibantu dengan guru-guru kelas dan begitu juga ketika hendak pulang. Kegiatan setiap minggu

berupa berinfak, setiap jum'at peserta didik diajak untuk membagikan makanan kepada pada pengendara yang lewat didepan gerbang sekolah. Pada kegiatan infak ini, biasanya digilir perkelas agar setiap peserta didik dapat merasakan dan menghayati nilai yang tersirat dalam kegiatan tersebut dan kegiatan ini juga melibatkan beberapa guru untuk mengawasi dan kebersamai peserta didik dalam bagi-bagi makanan. Kegiatan tahunan seperti melaksanakan orientasi siswa baru tentang budaya religius sekolah, diadakannya Malam Bina Taqwa (MABIT) dimana pada kegiatan yang cukup singkat itu peserta didik diajak untuk melaksanakan sholat 5 waktu di awal waktu dan berjamaah di masjid, dan mungkin ada beberapa kegiatan lainnya yang dilakukan di sekolah-sekolah lainnya.

2. Pelaksanaan secara insidental merupakan kegiatan yang diadakan sesuai dengan kebutuhan dan perencanaannya. Dalam kegiatan tersebut digunakan guna mensukseskan beberapa proses dalam pendidikan seperti berkunjung kepanti asuhan, membagikan makanan pada saat bulan Ramadhan ke setiap pejalan kaki ataupun yang berkendara, dan masih banyak lagi.

Menurut penulis, adanya pengembangan kompetensi kepemimpinan guru PAI ini bertujuan untuk menciptakan budaya ajaran agama dalam lingkup sekolah yang melibatkan seluruh unsur didalamnya, sehingga dapat menerapkan pembiasaan dalam penanaman pribadi yang berakhlakul karim pada peserta didik. Menganalisis kebutuhan pembelajaran agama islam saat ini, mampu memberikan keteladanan bagi siswa serta menjadi idola siswa sebagai pribadi yang memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Pada proses mengembangkan kompetensi kepemimpinan, guru dapat memulai dengan kegiatan yang sudah dipaparkan diatas.

Kegiatan-kegiatan seperti yang telah disebutkan tadi membutuhkan yang namanya kompetensi kepemimpinan. Dalam penguatan karakter pendidik pada kegiatan pembiasaan yang nantinya diharapkan dapat sesuai dengan apa yang diharapkan, itu butuh seorang guru pendidikan agama islam yang memiliki kompetensi leadership. Karena pada prosesnya, guru PAI dituntut untuk dapat bersinergi dengan tiga lingkungan sekitarnya seperti lingkungan sekolah, keluarga serta lingkungan masyarakat.

Seharusnya, dalam lingkup keluargalah yang lebih menekankan pada peraturan mana yang baik dilakukan dan yang buruk untuk dilakukan. Hal ini karena baik buruknya warga negara banyak dipengaruhi oleh baik buruknya pendidikan yang ada dirumah tangga. Dengan begitu, perlunya kerja sama yang berkesinambungan dan harmonisan antara ketiga lingkungan tersebut agar menjadi hubungan yang berfungsi baik dan lingkungan yang sinergi. Dengan kekompakkan antara tiga lingkungan ini insya Allah kenakalan remaja seperti yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya berkurang bahkan tiada lagi.

5. KESIMPULAN

Dalam upaya meningkatkan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama islam, Kementerian Agama memfasilitasi kegiatan pelatihan untuk guru master PAI. Hal ini diharapkan dapat membantu memulihkan proses pendidikan yang melemah pasca pandemi covid 19. Menjadikan guru-guru pendidikan agama islam yang proaktif dalam menganalisis terwujudnya ekosistem PAI di sekolah.

Dalam pengembangan kompetensi kepemimpinan atau *leadership* biasanya difasilitasi juga dari sekolah, seperti diadakannya pelatihan, *workshop* dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. dan ada juga beberapa kegiatan guru yang bisa digunakan untuk mengembangkan kompetensi guru seperti adanya kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan juga kelompok kerja guru (KKG).

Setelah mengikuti pelaksanaan program yang disediakan tersebut, guru PAI diharapkan turut bersinergi sebagai guru penggerak guna mensukseskan program sekolah penggerak. Pada pelaksanaannya dalam pembudayaan ajaran agama disekolah, guru PAI merangkul segenap unsur sekolah dalam mensukseskan hal tersebut. Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang rutin

maupun yang insidental. Adanya kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah ini membantu dalam pembentukan akhlak peserta didik yang karimah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaeruddin, B. (2013). *Etika dan Pengembangan Profesionalitas Guru* (1st ed.).
- Dakhi, A. S. (2021). Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Kompetensi Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(3), 131–143.
- Fatmawati, F. (2020). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 25–35.
- Grafika, R. S. (2008). Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005). *Cet. II*.
- Hasanah, A., Utami, I. H., & Kusainun, N. (2020). Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru MI. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 10–20.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
- INDONESIA, P. M. A. R. (2017). NOMOR 16 TAHUN 2010. *TENTANG PENGELOAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH*.
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52–68.
- Pendis Kemenag.go.id. (2022, April). “Direktur PAI: GPAI Harus Menjadi Garda Terdepan Dalam Pemulihan Pembelajaran.” *Direktorat Pendidikan Agama Islam*, 1–4.
- Rubini, R. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 25–58.
- Sa’diah, M. (2019). Menggagas model implementasi kompetensi leadership guru PAI dalam mengembangkan budaya religius sekolah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 196–214.
- Satariyah, S., & Nandar, N. (2022). Urgensi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Arfannur*, 3(1), 1–10.
- Sukanti, S. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).
- Tim Detikcom. (2022, November). *Pelajar Tendang Nenek Di Tapanuli Selatan: Kronologi Hingga Pelaku Tersangka*.
- Wardhani, W. (2018). PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 4 PAREPARE. *PERSPEKTIF: JURNAL PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI*, 3(2), 344–353.